

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskriptif Teoritis

1. Konsep Profitabilitas

Laba merupakan sasaran utama dalam sebuah perusahaan komersil. Dengan laba yang diperoleh kelangsungan suatu perusahaan akan tercapai dan tingkat kepercayaan para pemegang saham akan semakin meningkat yang pada akhirnya dapat pula menaikkan kredibilitas perusahaan di mata para konsumen. Kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba itulah yang disebut dengan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan perkataan Murthada Sinuraya (1998) yang menyebutkan bahwa, "Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu untuk tujuan efektivitas perusahaan dengan menggunakan modal tertentu".¹ Jadi, dengan suatu modal tertentu yang menjadi modal inti perusahaan tersebut, perusahaan akan mendayagunakan modal tersebut sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang telah ditargetkan.

Tidak hanya dalam sistem perusahaan dalam bank pun dikenal istilah profitabilitas. Hal ini dikemukakan oleh As. Mahmoeddin (2001) yang menyatakan bahwa, "Profitabilitas ialah kemampuan suatu bank untuk mendapatkan keuntungan".² Hal ini dapat diartikan bahwa profitabilitas adalah

hlm. ¹ Murthada, Sinuraya. *Teori Manajemen Keuangan* (Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI, 1998), 19

² As. Mahmoedin. *Melacak Kredit Bermasalah* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 20

keuntungan yang diperoleh bank yang sebagian besar bersumber pada kredit yang dipinjamkan serta jasa-jasa lain yang diberikan oleh bank.

Dari berbagai penjelasan di atas, tampak bahwa profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Dengan demikian analisis terhadap profitabilitas juga sangat dibutuhkan. Analisis profitabilitas terdiri atas tes-tes yang dipakai untuk mengevaluasi kinerja pendapatan-perusahaan selama satu tahun tes-tes untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan ada berbagai macam cara. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Eugene F. Brigham (1994) yang menyebutkan bahwa,

” Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah:

- a. *Profit margin on sales*

$$= \frac{\text{NetIncomeAvaliableToCommonStockholders}}{\text{Sales}}$$
- b. *Basic earning power (BEP)* $= \frac{\text{EBIT}}{\text{TotalAssets}}$
- c. *Return on total assets(ROA)*

$$= \frac{\text{NetIncomeAvaliableToCommonStockholders}}{\text{TotalAssets}}$$
- d. *Return on common equity*

$$= \frac{\text{NetIncomeAvaliableToCommonStockholders}}{\text{CommonEquity}} \text{ „}^3$$

Profit margin on sales dapat mengindikasikan keefektifitasan penjualan dan keefisienan biaya untuk penjualan. *Basic earning power* dipergunakan untuk mengetahui titik impas dari suatu perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat memprediksikan berapa keuntungan atau biaya yang dibutuhkan perusahaan pada tingkat penjualan tertentu. *Return on assets* dipergunakan untuk mengetahui efektivitas dalam penggunaan assets terhadap laba. Sedangkan,

³ Eugene FBrigham dan Louis Gapenski. *Financial Manajement* (Amerika : The Dryden Press Hrcoud Brace College Publisher.1994), hlm 105

return on equity berfungsi untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendayagunaan modal untuk memperoleh laba.

Sedangkan Peter S. Rose (2008) yang menyebutkan bahwa, "Kunci rasio profitabilitas adalah :

$$a. \text{ return on equity (ROE)} = \frac{\text{NetIncome}}{\text{TotalEquityCapital}}$$

$$b. \text{)return on assets (ROA)} = \frac{\text{NetIncome}}{\text{TotalAssets}}$$

$$c. \text{ net interest margin(NIM)} = \frac{(\text{InterestIncome} - \text{Interest expense})}{\text{TotalAssets}}$$

$$d. \text{ net noninterest margin} \\ = \frac{(\text{NonInterest Revenues} - \text{NonInterestExpenses})}{\text{TotalAssets}}$$

$$e. \text{ net operating margin} \\ = \frac{(\text{totalOperating Revenues} - \text{NonInterestExpenses})}{\text{TotalAssets}}$$

$$f. \text{ earning per share of stock(EPS)} = \frac{\text{NetIncome}}{\text{CommonEquitySharesOutstanding}} \text{ } ^4$$

Return on Assets adalah indikator dasar dari efisiensi manajemen, ini mengindikasikan seberapa besar kemampuan manajemen untuk memanfaatkan asset untuk memperoleh laba. *Return on equity* dipergunakan untuk meramalkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh pemilik dana dari modal yang diinvestasikan mereka ke dalam perusahaan tersebut. Sedangkan *net operating margin*, *net interest margin* dan *net non interest margin* merupakan rasio untuk mengukur efisiensi dari profitabilitas. Hal ini mengartikan bahwa, sejauh mana

⁴ Peter S Rose dan Sylvia C Hudgins. *Bank Managenent and Financial Services*.(Singapura : Mc Graw Hill , 2008), hlm. 167.

manajemen dan para stafnya dapat meningkatkan pendapatan dengan biaya yang efektif.

Dan menurut Selamat Riyadi (2004),” Rasio profitabilitas hanya terdiri dari *return on assets (ROA)* dan *return on equity (ROE)*.”⁵

Dari berbagai macam rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas *return on assets* merupakan salah satu jenisnya. Rasio ini sering digunakan karena rasio ini merupakan rasio yang paling dasar untuk mengukur profitabilitas. Seperti yang dikemukakan Frederik S Mishkin (1997),”A *basic measure of bank profitability is the return on assets*”⁶ (salah satu ukuran dasar untuk mengukur profitabilitas bank adalah *return on assets*). Karena para pemilik dana membutuhkan informasi mengenai apakah manajemen berjalan dengan baik, dan salah satu cara untuk mengetahuinya adalah dengan mengetahui profitabilitas bank tersebut yang tercermin dalam rasio *return on assets* perusahaan tersebut.

Selain itu, apabila kita membahas tentang profitabilitas, maka secara umum kita akan membahas tentang ROA, seperti yang dikatakan Kimmel (2001) yaitu,”*An overall measure of profitability is the return on assets*”⁷ (secara umum untuk mengukur profitabilitas adalah *return on assets*). Dan hal ini juga dikemukakan oleh Blommaert yaitu,” *Arguably, the best overall measure of the earning power or profitability of a company is the return on assets*”⁸ (Tak dapat dipungkiri, cara terbaik untuk mengukur tingkat pendapatan atau profitabilit

⁵ Selamat, Riyadi. *Banking, Assets and Liability Management* (Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 137

⁶ Frederik S, Mishkin. *The Economics of Money, Banking and Financial Market* (New York: Colombia University, 1997), hlm. 266

⁷ Kimmel, dkk. *Financial Accounting Tools for Business Decision Making*. Third Edition. (Amerika : John Wiley and Sons, Inc, 2001), hlm. 434

⁸ Blommaert. *Financial Decision Making* (New York : AMM Prentice Hall, 1991), hlm. 284

adalah *return on assets*). *Return on assets* adalah rasio yang digunakan untuk memperkirakan seberapa besar laba yang didapatkan dari penggunaan asset atau menunjukkan bahwa *return on assets* dapat mengukur sejauh mana laba yang dihasilkan dari setiap uang yang diinvestasikan serta menunjukkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset

Keunggulan ROA juga dikemukakan oleh George H. Hempel, dkk (1994) yang menyebutkan bahwa, "*Return on assets indicates the efficiency with which management employed the total capital resources available to it. It is a better measure of operating performance than return on equity because the latter is affected by the degree of financial leverage*"⁹ (*return on asset* mengindikasikan efisiensi dari manajemen dalam mendayagunakan modal yang tersedia. *Return on asset* lebih baik dalam mengukur kinerja dari kegiatan perusahaan dibandingkan dengan *return on equity*, karena *return on equity* dipengaruhi oleh *financial leverage*).

Kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola berbagai sumber daya yang ada dalam perusahaan baik yang berasal dari sumber daya manusia maupun sumber daya dalam bentuk modal merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan. Dengan manajemen yang baik, diharapkan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat terlaksana dengan baik.

Dari berbagai macam pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *return on assets* merupakan salah satu rasio terbaik yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan.

Return on Assets mengukur kinerja operasi yang menunjukkan sejauh manakah aktiva dikaryakan. Caranya adalah sebagai berikut:

⁹ George H. Hempel, dkk. *Bank Management*. (Singapura : John Willey & Sons, 1994.), hlm 420.

1. Menurut Henry Simamora (1999):

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih} + (\text{biaya bunga} - (1 - \text{tarif pajak}))}{\text{Jumlah aktiva rata-rata}}^{10}$$

2. Menurut Frederik Mishkin (1997) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{net profit after taxes}}{\text{Assets}}^{11}$$

3. Menurut Allan Melville(1999)

$$\text{ROA} = \frac{\text{net income}}{\text{Average assets}}^{12}$$

4. Menurut Selamat Riyadi :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset rata-rata}} \times 100\%$$

5. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

Dalam penelitian ini, rumus yang dipergunakan adalah rumus yang berdasarkan pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.

Dari berbagai rumus di atas dapat diketahui bahwa komponen utama dari ROA adalah laba dan aset. Laba merupakan tujuan dengan alasan sebagai berikut:

¹⁰Henry, Simamora. *Akuntansi Manajemen*(Jakarta: Salemba Empat, 1999), hlm. 359

¹¹Frederik S, Mishkin. *The Economics of Money, Banking and Financial Market*(New York: Colombia University, 1997), hlm. 266.

¹²Melville, Allan. *Financial Accounting*, Second Edition (Amerika : Prentice Hall, Inc, 1999), hlm. 337

- a. Dengan laba yang cukup dapat dibagikan keuntungan kepada pemegang saham dan atas persetujuan pemegang saham sebagian dari laba disisihkan sebagai cadangan sudah barang tentu bertambahnya cadangan akan menaikkan kredibilitas bank tersebut di mata masyarakat.
- b. Laba merupakan penilaian keterampilan pimpinan. Pimpinan bank yang cakap dan terampil umumnya dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar daripada pimpinan yang kurang cakap
- c. Meningkatkan daya tarik bagi pemilik modal untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan atau ditetapkan oleh bank. Pada gilirannya bank akan mempunyai kekuatan modal untuk memperluas penawaran produk dan jasanya kepada masyarakat.

Menurut Niswonger (1999),” Laba (rugi) bersih adalah penambahan atau pengurangan bersih pada modal pemilik yang berasal dari kegiatan mencari laba.”¹³ Yang dimaksud dengan kegiatan mencari laba adalah kegiatan perusahaan dengan mempergunakan modal perusahaan secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Begitu pula halnya dengan bank. Bank merupakan badan usaha yang mempunyai fungsi pendapatan dan biaya sama halnya dengan perusahaan lainnya. Menurut Sawaldjo Puspoprano (2004),”Fungsi laba dalam bank dapat dinyatakan dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{Laba} = R(Q) - C(Q).”^{14}$$

¹³ Niswonger, C Rollin. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. (Jakarta : Erlangga, 1999), hlm. 201

¹⁴ Sawaldjo, Puspoprano. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan* (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2004),. Hlm. 100.

Dimana:

Q = Output bank

R = Pendapatan bank dari penjualan output

C = Biaya bank untuk memproduksi dan menjual output

Pendapatan bank diperoleh dari jasa-jasa yang disediakan bank untuk melayani para nasabah dan hal ini tentu akan dibarengi dengan pengeluaran biaya untuk penyediaan laba ini. Selisih antara pendapatan dan biaya inilah yang disebut dengan laba.

Unsur pendapatan bank tergantung pada jasa yang ditawarkan oleh bank. Bank memberikan pinjaman, melakukan investasi portofolio, melakukan pengiriman uang, dan sebagainya. Dari jasa-jasa itu bank memperoleh pendapatan yang terdiri dari :

- a. bunga pinjaman
- b. *fees* atau kompensasi atas jasa yang diberikan bank
- c. keuntungan atas investasi portofolio

Sedangkan, menurut Muhammad (2002) ,”Sumber pendapatan bank syariah dapat diperoleh melalui:

1. bagi hasil atas kontrak mudharabah dan kontrak musyarakah
2. keuntungan atas kontrak jual beli (al bai’)
3. hasil sewa atas kontrak ijarah dan ijarah wal iqtina
4. fee dan biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya”¹⁵

Sumber pendapatan bank syariah sesuai dengan akad-akad penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah tersebut. Akad pembiayaan mudharabah akan menghasilkan pendapatan berupa bagi hasil yang diterima oleh bank yang kemudian akan diberikan juga kepada pemilik dana. Akad jual beli,

¹⁵ Muhammad. *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta:UPP AMP YKPN,2002), hlm 276

akan menghasilkan keuntungan bagi bank dengan proporsi keuntungan bagi bank yang sudah ditentukan terlebih dahulu pada saat awal akad perjanjian jual beli tersebut. Akad sewa akan menghasilkan pendapatan sewa yang akan diterima oleh bank sesuai dengan akad perjanjian. Sedangkan biaya administrasi yang dikenakan bank terhadap para nasabah adalah biaya yang dikenakan demi kelancaran kegiatan bank tersebut.

Dan menurut Muhammad (2002) menyebutkan bahwa, "Tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan oleh bank dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu:

1. faktor-faktor yang dapat dikendalikan :
 - a. manajemen
 - b. pengendalian pendapatan
 - c. pengendalian biaya-biaya
2. faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan |:
 - a. kondisi ekonomi
 - b. situasi persaingan."¹⁶

Dengan mengendalikan berbagai faktor yang dapat dikendalikan, maka tingkat keuntungan bersih dari perusahaan akan tercapai, tapi dengan tetap memperhatikan faktor yang datang dari luar. Bank tidak dapat mengendalikan factor-faktor eksternal, tetapi mereka dapat membangun fliksibilitas dalam rencana operasi mereka untuk menghadapi perubahan factor-faktor eksternal.

2. Konsep Rasio *Non Performing Loan*

Salah satu kegiatan dari perbankan adalah untuk menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Kegiatan ini disebut dengan kredit.

Menurut UU NO. 10/1998, "Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dan pihak lain. Yang mewajibkan pihak peminjam

¹⁶ *Ibid.*, hlm.279

untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”¹⁷

Dari definisi itu, dapat disimpulkan bahwa kredit mengandung unsure kepercayaan, baik berasal dari bankir maupun pihak debitur. Artinya, pihak bankir percaya bahwa kredit yang diberikannya akan dikembalikan oleh debitur sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, sebaliknya pihak debitur percaya bahwa bankir telah menyediakan dana yang telah diperjanjikan.

Kredit (*loan*) dalam istilah perbankan konvensional, lebih dikenal dalam istilah perbankan syariah sebagai pembiayaan (*financing*). Hal ini berdasarkan prinsip bahwa bank syariah tidak menempatkan peminjam sebagai seorang debitur melainkan mitra kerja dalam suatu usaha. Pembiayaan atau *financing* yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Dengan kata lain menurut Muhammad (2002), “Pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.”¹⁸

Menurut Muhammad (2002), “Tujuan pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah antara lain :

- a. peningkatan ekonomi umat
- b. tersedianya dana bagi peningkatan usaha
- c. meningkatkan produktivitasnya
- d. membuka lapangan kerja baru
- e. terjadi distribusi pendapatan.”¹⁹

Dengan berbagai macam produk pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah, diharapkan masyarakat dapat memilih produk mana yang paling sesuai dengan kegiatan usaha yang mereka jalani. Hal ini juga sangat bermanfaat untuk

¹⁷ Ketut, Rindjin. *Pengantar Perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank* (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama,2003).,hlm.108.

¹⁸ Muhammad. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. (Yogyakarta :Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta. 2002), hlm 60

¹⁹ Ibid., hlm.16

pengembangan umat Islam Indonesia, karena dengan jumlah penduduk yang mayoritasnya adalah muslim peluang bank syariah untuk menghipun dana juga sangat besar. Dengan menjembatani kepentingan pemilik dana dengan yang membutuhkan dana, maka bank syariah telah berperan serta aktif dalam mensejahterakan bangsa Indonesia. Dengan dibukanya sektor-sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor tersebut akan menyerap banyak tenaga kerja. Hal ini berarti membuka lapangan kerja baru.

Masyarakat usaha produktif mampu melakukan aktivitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya. Penghasilan merupakan bagian dari pendapatan masyarakat. artinya terjadi distribusi pendapatan

Lebih lanjut lagi Muhammad mengatakan bahwa, "Dari berbagai tujuan di atas fungsi pembiayaan bagi masyarakat antara lain:

1. meningkatkan daya guna uang
2. meningkatkan daya guna barang
3. meningkatkan peredaran uang
4. menimbulkan kegairahan berusaha
5. stabilitas ekonomi
6. sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional. "²⁰

Dengan mengalirnya dana dari pihak yang kelebihan modal kepada pihak yang membutuhkan modal, maka perputaran uang akan semakin merata tidak hanya terfokus pada suatu wilayah saja. Dan hal ini berarti pula meningkatkan motivasi para pengusaha di daerah untuk terus bersaing dengan wilayah yang sudah maju. Dengan demikian pemerataan pendapatan nasional dapat terwujud.

Dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank, dengan persentase tertentu ditingkatkan kegunaannya oleh bank untuk suatu usaha peningkatan

²⁰*Ibid* .hlm. 62

produktivitas. Dengan demikian dana yang mengendap di bank tidaklah diam dan disalurkan untuk usaha-usaha yang bermanfaat, baik kemanfaatan bagi pengusaha maupun kemanfaatan bagi masyarakat.

Seluruh barang yang didistribusikan, pada dasarnya meningkatkan *utility* barang itu. Distribusi barang tidak dapat diatasi hanya dengan keuangan dari distributor saja, namun memerlukan bantuan permodalan dari bank berupa pembiayaan.

Namun dalam pelaksanaannya, bank syariah dalam penyaluran pembiayaan perlu memperhatikan beberapa aspek yang dapat menunjang kelancaran penyaluran pembiayaan tersebut.

Menurut Teguh Pudjo Muljono (2001) menyebutkan bahwa, "Untuk dapat melaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat telah dikenal adanya prinsip 5C. Kelima prinsip klasik ini meliputi :

1. *Character*
2. *Capacity*
3. *Capital*
4. *Collateral*
5. *Condition of Economy.*"²¹

Dalam hal karakter kepribadian peminjam bank harus memperhatikan yaitu kepercayaan bank bahwa si peminjam mempunyai moral, watak maupun sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif dan juga mempunyai rasa tanggung jawab yang baik. Manfaat dari penilaian ini untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat kejujuran dan integritas serta tekad baik dari calon debitur.

Analisa dalam hal kapasitas adalah suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukan yang akan dibiayai dengan kredit dari bank. Maksud dari

²¹ Teguh Pudjo Muljono. *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil* (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 11-18.

penilaian ini adalah untuk melihat sampai sejauh mana hasil usaha yang akan diperoleh akan mampu untuk melunasinya tepat waktunya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Sedangkan dalam hal modal, analisa yang dilakukan yaitu, jumlah dana atau modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur. Kemampuan modal sendiri ini akan merupakan benteng yang kuat agar tidak mudah terkena goncangan dari luar. Besar kecilnya *capital* dapat dilihat dari neraca perusahaan, akta pendirian dan akta perubahan untuk perusahaan-perusahaan yang baru didirikan.

Dalam hal *collateral* analisa yang dilakukan yaitu, barang-barang jaminan yang diserahkan oleh debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya. Manfaat *collateral* yaitu sebagai alat pengaman apabila usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal atau sebab-sebab lain dimana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usahanya yang normal.

Kondisi ekonomi suatu Negara juga turut mempengaruhi analisa yang dilakukan dalam hal ini yaitu, situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun untuk suatu kurun waktu tertentu yang kemungkinannya akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari suatu perusahaan yang memperoleh kredit.

Analisa-analisa yang dilakukan oleh bank untuk memilih calon debitur akan mengurangi resiko tidak tertagihnya dana yang disalurkan. Tetapi walaupun berbagai hal sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah, resiko itu tetap akan terus terjadi.

Menurut As. Mahmoedin (2001), "Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan,

misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, peningkatan agunan dan sebagainya.”²²

Bank Indonesia menetapkan tingkat NPL gross maksimal 5% sebagai angka toleransi bagi kesehatan bank. Untuk mengetahui tingkat kredit bermasalah yang dialami oleh suatu bank, maka kita harus melihat kolektibilitas dari kredit tersebut.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/7/PBI/2003 menetapkan kualitas pembiayaan bank syariah menjadi lima golongan, yaitu:

1. “Lancar

Suatu kredit digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria di bawah ini :

- a. tidak terdapat tunggakan angsuran pokok, tunggakan bunga, atau cerukan karena penarikan atau
- b. terdapat tunggakan angsuran pokok, dan
 - 1) belum melampaui 1 bulan, bagi kredit yang ditetapkan masa angsurannya kurang dari 1 bulan
 - 2) belum melampaui 3 bulan, bagi kredit yang ditetapkan masa angsurannya bulanan, dua bulanan atau tiga bulanan
 - 3) belum melampaui 6 bulan, bagi kredit yang masih angsurannya ditetapkan 4 bulan atau lebih atau
- c. Terdapat Tunggakan Bunga tetap :
 - 1) belum melampaui 1 bulan bagi kredit yang masa angsurannya lebih dari satu bulan
 - 2) belum melampaui 3 bulanan bagi kredit yang masa angsurannya lebih dari 1 bulan

2. Kurang Lancar

Suatu kredit digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria di bawah ini :

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok yang :
 - 1) melampaui 1 bulan dan belum melampaui 2 bulan bagi kredit dengan masa angsuran kurang dari satu bulan, atau
 - 2) melampaui tiga bulan dan belum melampaui enam bulan bagi kredit yang masa angsurannya ditetapkan bulanan, dua bulanan atau tiga bulanan, atau
 - 3) melampaui enam bulan namun belum melampaui 12 bulan bagi kredit yang masa angsurannya ditetapkan enam bulanan atau lebih
- b. Terdapat cerukan karena penarikan yang jangka waktunya telah melampaui 13 hari kerja tetapi belum melampaui 30 hari kerja
- c. Terdapat tunggakan bunga yang :
 - 1) melampaui satu bulan namun belum melampaui masa tiga bulan bagi kredit dengan masa angsuran kurang dari satu bulan, atau

²² As. Mahmoedin. *Melacak Kredit Bermasalah* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 3

- 2) melampaui tiga bulan namun belum melampaui enam bulan bagi kredit yang masa angsurannya lebih dari satu bulan

3. Dalam Perhatian Khusus

4. Diragukan

Pembiayaan digolongkan diragukan apabila pembiayaan yang bersangkutan tidak memenuhi kredit lancar dan kurang lancar, seperti tersebut pada kriteria lancar dan kurang lancar, tetapi berdasarkan penelitian dapat disimpulkan, bahwa :

- a. pembiayaan masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai sekurang-kurangnya 75% dari hutang peminjam termasuk bagi hasil/profit margin, atau
- b. pembiayaan tidak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih bernilai sekurang-kurangnya 100% dari hutang peminjam

5. Macet

Pembiayaan digolongkan macet apabila

- a. tidak memenuhi kriteria lancar, kurang lancar dan diragukan atau
- b. memenuhi kriteria diragukan tersebut tetapi jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan.
- c. Pembiayaan tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada pengadilan negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian rugi kepada perusahaan asuransi kredit atau kalau di Badan Arbitrase Syariah.²³

Pembiayaan yang termasuk golongan 2, 3, 4, dan 5 disebut *NPL gross*, sedangkan *NPL netto* adalah pembiayaan yang masuk pada golongan 3, 4, dan 5. Suatu kredit dikatakan bermasalah atau macet didasarkan pada kolektibilitas kreditnya. Kolektibilitas adalah keadaan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga kredit oleh debitur serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana tersebut.

Sedangkan menurut Slamet Riyadi rasio kredit bermasalah dapat diperoleh dengan rumus,”

$$NPL_{gross} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan dengan Kolektibilitas (3-5)}}{\text{total kredit yang diberikan}}$$

²³ Muhammad. *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hlm. 312

$$NPLNet = \frac{KredityangDiberikandenganKolektibilitas(3-5) - PPAPkhusus(3-5)}{totalkredityangdiberikan}$$

„²⁴

Dan menurut dahlan Siamat rumus untuk memperoleh rasio kredit bermasalah adalah, "NPL Net = $\frac{KreditBermasalah - PPAP}{TotalKredit}$

Dan NPL Gross = $\frac{KreditBermasalah}{TotalKredit}$ „²⁵

Rumus yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rasio kredit bermasalah netto, yaitu setelah dikurangi dengan PPAP. PPAP atau penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah salah satu antisipasi yang dapat dilakukan terhadap masalah kredit bermasalah, yaitu dalam bentuk penyisihan terhadap piutang atau kredit tak tertagih. Besarnya pembentukan penyisihan ini tergantung kepada kolektibilitas atau kualitas dari masing-masing kredit yang diberikan.

“Menurut surat Keputusan Direksi Bank Indonesia N0.31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1999 tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Tak Produktif (PPAP), bank wajib membentuk PPAP berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup resiko kemungkinan kerugian dengan pedoman sebagai berikut :

- a. Cadangan umum PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1% dari Aktiva Produktif Bank Indonesia dan Surat Utang Pemerintah.
- b. Cadangan khusus PPAP ditetapka sekurang-kurangnya sebesar:
 1. 5% dari Aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
 2. 15% dari Aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan
 3. 50% dari Aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan
 4. 100% dari Aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan “²⁶

²⁴ Selamat, Riyadi. *Banking, Assets and Liability Managemen t* (Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 137

²⁵ Dahlan Siamat. *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI, 2005), hlm. 211

²⁶ Y. Sri, Susilo, dkk. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta : Salemba Empat, 2000), hlm. 80

Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan dana para deposan. Dengan demikian, semakin besar jumlah saldo kredit bermasalah yang dimiliki bank, akan semakin besar pula jumlah dana cadangan yang harus mereka sisihkan, serta semakin besar pula biaya yang harus mereka tanggung untuk mengadakan dana cadangan itu.

Banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Menurut Dahlan Siamat (2005), "Faktor-faktor penyebab kredit bermasalah terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal antara lain :

1. kebijakan perkreditan yang ekspansif
2. penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan
3. lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit
4. lemahnya sistem informasi kredit
5. itikad kurang baik dari pihak bank

Dan faktor-faktor eksternal

1. penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat bunga kredit
2. pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur
3. kegagalan usaha debitur
4. debitur mengalami musibah."²⁷

Kebijakan bank yang berusaha untuk menyakurkan semua dana yang dapat dihimpun dari masyarakat menimbulkan resiko kredit bermasalah yang besar. Dengan kebijakan kredit ekspansif yang tanpa diimbangi dengan ketaatan dalam melaksanakan prosedur perkreditan, lemahnya sistem administrasi dan sistem informasi menimbulkan gejala kredit bermasalah bagi bank tersebut. Selain itu dari pihak peminjam sendiri terdapat maksud yang tidak baik dalam mengelola dana tersebut.

Sedangkan dari faktor eksternal, iklim usaha dalam negeri pasti akan sangat berpengaruh terhadap kinerja usaha dari para debitur. Jika iklim usaha sedang tidak mendukung usaha debitur untuk berkembang, maka usaha debitur

²⁷ *Ibid.* hlm. 360

yang dibiayai oleh bank akan semakin menurun tingkat keuntungannya yang akan berujung pada kegagalan usaha dan kerugian pada pihak bank.

Selain dari faktor internal dan eksternal yang dapat menimbulkan kredit bermasalah, kredit bermasalah juga dapat dilihat dari indikasi-indikasi yang mungkin terjadi.

Menurut Dahlan Siamat (2005),” Indikasi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah dapat dibedakan dari dua sumber, yaitu indikasi internal dan indikasi eksternal.

Indikasi internal :

1. perkembangan kondisi keuangan yang cenderung berlawanan dari proyeksi yang dsiharapkan
2. terjadi penundaaan pembayaran cicilan pokok dan bunga
3. ada anggota eksekutif perusahaan yang menundurkan diri
4. meningkatkan penggunaan fasilitas overdraft
5. permintaan penambahan kredit tanpa menyertakan data-data keuangan yang lengkap dan mutakhir
6. permohonan perpanjangan dan penjadwalan ulang
7. usaha nasabah terlalu ekspansif
8. debitur menghindari penayampaian informasi keuangan pada saat diminta.

Indikasi eksternal :

1. adanya penyelidikan dari lembaga-lembaga keuangan lain
2. kreditur lain melakukan tindakan proteksi, misalnya penambahan dan pengikatan barang jaminan secara normal
3. kegagalan perusahaan membayar pajak
4. pemogokan buruh secara terorganisir
5. peluncuran produksi baru oleh pesaing. “²⁸

Dengan menganalisa indikasi-indikasi yang terjadi pada debitur, bank dapat melakukan berbagai aksi pencegahan untuk mengatasi hal tersebut. Untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah, peningkatan kualitas organisasi intern bank tersebut juga harus terus ditingkatkan. Menurut Mandala manurung dan Prathama Rahardja (2005), “Pencegahan internal yang dapat dilakukan olen bank

²⁸ *Ibid.* hlm.359

adalah,” Penyempurnaan Organisasi dan Manajemen Peningkatan Kualitas SDM Strategi *Out Sourcing*”²⁹

Penyempurnaan organisasi dan manajemen mencakup penyederhanaan, namun merupakan penguatan organisasi karena mekanisme pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan efisien. Pemisahan antara pengelolaan dengan pemilik bank merupakan syarat mutlak bagi peningkatan kualitas manajemen.

Kualitas SDM yang diperlukan adalah SDM yang mampu berkomunikasi dengan nasabah baik secara kualitas maupun kuantitas dengan tujuan untuk memonitoring kredit. Peningkatan kualitas SDM sebaiknya juga diimbangi dengan peningkatan gaji atau balas jasa.

Sebaiknya bank menggunakan sesedikit mungkin pegawai tetap yang tidak langsung berkaitan dengan bisnis utama. Untuk itu bank dapat menggunakan tenaga-tenaga luar dengan system sewa atau kontrak. Dengan demikian bank dapat menekan biaya tetap.

Peningkatan kualitas organisasi intern dalam menghadapi kredit bermasalah, secara langsung akan berperan dalam menekan dampak yang ditimbulkan dari kredit bermasalah tersebut. Menurut As. Mahmeodi (2001),” dampak yang ditimbulkan oleh kredit bermasalah dapat mempengaruhi bank itu sendiri, karyawan, pemilik saham ,nasabah dan pemilik dana itu sendiri.”³⁰

1. Terhadap bank.

a. Likuiditas

²⁹ Mandala, Manurung dan Prathama Rahardja. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter* (Jakarta : Penerbit FEUI, 2004),. Hlm. 200

³⁰ As. Mahmoedin. *Melacak Kredit Bermasalah* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 3

Kredit yang jatuh tempo atau mulai diwajibkan membayar angsuran, namun tidak mampu mengangsur karena kredit tidak lancar atau bermasalah, maka bank terancam tidak likuid, sehingga dapat mengurangi kepercayaan para pemilik dana.

b. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Kemampuan ini dihitung dengan membagi seluruh aktiva dengan seluruh pasiva dalam neraca. Adanya kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Kerugian dapat mengganggu neraca bank, sehingga mengurangi kemampuan aktivitya. Dengan kerugian yang besar, maka bank dapat mengalami likuidasi.

c. Biaya-biaya Lainnya

Adanya biaya-biaya tambahan karena adanya kredit bermasalah. Biaya itu antara lain :

- Legal cost
- Administrative cost
- Oppurtunity cost
- Carrying cost
- Management cost
- Ingtangible cost

d. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Menurut As. Mahmoedin (2001),”Jika kreditnya tidak lancar, maka profitabilitasnya terganggu”³¹. Hal ini berarti apabila terjadi kredit bermasalah pada suatu bank, maka tingkat profitabilitas akan terganggu, karena laba yang

³¹ *Ibid* , hlm. 20

diharapkan dari penyaluran pembiayaan tidak berhasil didapatkan, malah akan menimbulkan kerugian pada bank.

Hal ini juga dikatakan oleh Siswanto Sutojo (1997) yang menyebutkan bahwa, "Sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurunkan profitabilitasnya. Return on assets yaitu, adalah satu tolok ukur profitabilitas mereka akan turun, dengan akibat nilai kesehatan operasi mereka di masyarakat dan di dunia perbankan pada khususnya akan ikut menurun."³²

Kredit bermasalah dalam jumlah besar yang dihadapi oleh sebuah bank akan menurunkan tingkat profitabilitas bank tersebut, terutama return on assets. Yang apabila hal ini terus berlanjut, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang lain seperti tingkat likuiditas dan solvabilitas.

e. Bonafiditas

Bonafiditas adalah kepercayaan yang diberikan masyarakat pada suatu bank dan hal ini menyangkut citra suatu bank. Adanya kredit bermasalah dapat merusak citra bank.

f. Tingkat kesehatan bank

Bank yang dilanda kredit bermasalah bias menurunkan tingkat kesehatannya, dan pada gilirannya bank dapat dikenakan sanksi bahkan bias menghadapi likuidasi.

g. Modal bank

Besar kecilnya ekspansi usaha bank sangat ditentukan dengan perkembangan kredit. Jika kredit tidak tumbuh dengan baik, maka modal bank juga tidak dapat berkembang dengan baik. Kerugian yang ditanggung bank dari kredit bermasalah akan mengurangi jumlah modal sendiri. Yang pada akhirnya

³² Sutojo, Siswanto. *Menangani Kredit Bermasalah : Konsep, Teknik dan Kasus* (Jakarta : Pt. Garmedia, 1997),. Hlm. 24.

aka menurunkan persentase capital adequacy ratio (CAR). Dan untuk menjaga tingkat persentase CAR tersebut bank harus mengalirkan dana segar yang berarti adalah tambahan modal. Jika, bank tidak mampu mengalirkan modal tambahan, maka tingkat kesehatan operasi bank akan menurun.

2. Terhadap Karyawan Bank

Kredit bermasalah dapat menjatuhkan moral karyawan, merusak masa depan karyawan, menurunkan pendapatan serta menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran.

3. Terhadap Pemilik Saham

Adanya kredit bermasalah menyebabkan bank yang bersangkutan terganggu dalam memperoleh keuntungannya. Hal ini akan mengakibatkan kesempatan memperoleh deviden bagi para pemilik saham akan semakin kecil. Serta dapat menjatuhkan harga saham bank tersebut di bursa efek.

4. Terhadap Nasabah Sendiri

Dampak kredit bermasalah terhadap nasabah peminjam kredit bermasalah adalah usahanya menjadi rugi dikarenakan nama baiknya tercemar yang dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari para pelanggan. Serta adanya biaya tambahan yang harus ditanggung oleh nasabah dalam menyelesaikan masalah kredit bermasalah tersebut.

5. Terhadap Pemilik Dana

Dampak kredit bermasalah terhadap pemilik dana jika jumlah kredit bermasalah cukup besar, dapat berakibat tidak mampunya bank memenuhi janjinya untuk mengembalikan dana masyarakat sesuatu dengan janji bank.

Dan hal ini menimbulkan dampak keresahan dan kepercayaan di kalangan pemilik dana.

Namun apabila dalam suatu bank, kredit bermasalah terjadi maka diperlukan tindakan untuk menangani kredit bermasalah tersebut. Menurut Dahlan Siamat (2005), "Penanganan kredit bermasalah yang dapat dilakukan oleh bank adalah konsultasi dan bantuan teknis, penjadwalan ulang, rekondisi dan restrukturisasi." ³³ Dengan penanganan yang tepat, diharapkan jumlah kredit bermasalah yang dialami oleh bank tersebut akan menurun.

1. Konsultasi dan Bantuan Teknis

Konsultasi dan bantuan teknis dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan debitur dalam pengelolaan usaha, mencakup antara lain pengelolaan penjualan, koleksi piutang, produksi, dan distribusi.

2. Penjadwalan Ulang

Bank memberikan kelonggaran waktu pelunasan kredit dengan cara menyusun ulang jadwal pelunasan. Penjadwalan kembali sebaiknya dilakukan untuk usaha-usaha yang masih mempunyai prospek, tetapi malah tidak lancar karena faktor eksternal dan atau kesalahan manajemen yang diperkirakan masih dapat diperbaiki.

3. Rekondisi

Rekondisi dilakukan dengan cara mengubah syarat-syarat kredit dalam rangka meningkatkan kemampuan membayar kredit.

4. Restrukturisasi

Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan :

³³ *Loc.cit*, hlm. 201

- a. peninjauan kembali syarat-syarat kredit
- b. pembatasan rencana ekspansi perusahaan disesuaikan dengan kenyataan.
- c. memperbaiki struktur pendanaan
- d. menekan biaya-biaya tetap

B. Kerangka Berpikir

Perkembangan bank syariah yang pesat merupakan suatu hal yang menggembirakan, karena selain berprinsip pada ajaran agama Islam juga turut memberdayakan berbagai pihak. Baik pihak yang mempunyai modal dengan pihak yang membutuhkan modal. Dan fungsi bank syariah sebagai *intermediary* antara dua pihak tersebut sudah dijalankan dengan baik.

Sebagai lembaga intermediary dan seiring dengan situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan yang mengalami perkembang pesat, bank syariah akan selalu berhadapan dengan berbagai jenis resiko. Salah satu resiko yang dihadapi adalah terjadinya keterlambatan pembayaran pinjaman serta bagi hasil yang kecil akibat adanya kredit bermasalah.

Karena dalam prinsip bank syariah tingkat laba bank syariah bukan saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap tingkat profitabilitas bank tersebut terutama ROA (*return on assets*). Namun, tingkat laba dalam bank syariah ditentukan pula oleh tingkat kelancaran kredit yang diberikan kepada masyarakat. oleh karena jika kredit lancar dan tidak bermasalah (NPL), maka bank akan memperoleh

penghasilan dengan lancar pula (As. Mahmoeidin)³⁴. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara rasio *non performing loan* dengan profitabilitas.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis berupa “Terdapat hubungan antara Rasio Kredit Bermasalah dengan Profitabilitas Perusahaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

³⁴ Ibid. hlm. 113